

Kwandang: Perdagangan dan pertambangan masa Kolonial (1870-1891)

Kwandang: Trade and mining in the Colonial era (1870-1891)

Andris K. Malae¹⁾, Sutrisno Mohamad^{2*)}, Asmun Wantu³⁾

^{1,2}Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Jurusan PPKn, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: sutrisno@ung.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran Kwandang sebagai pusat perdagangan dan pertambangan pada masa kolonial Belanda antara tahun 1870 hingga 1891. Terletak di pesisir utara Gorontalo, Kwandang memiliki posisi strategis yang menghubungkan Pulau Sulawesi dengan Maluku, menjadikannya jalur utama dalam perdagangan rempah-rempah dan eksploitasi sumber daya alam, terutama emas. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menganalisis dokumen arsip, laporan perdagangan, serta catatan perjalanan yang menggambarkan peran Kwandang dalam jaringan perdagangan kolonial. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menganalisis arsip kolonial, laporan dagang, dan catatan perjalanan Belanda untuk menggambarkan aktivitas perdagangan dan pertambangan di Kwandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kwandang menjadi pusat penting dalam perdagangan rempah-rempah, emas, damar, dan rotan, yang melibatkan pedagang dari berbagai wilayah seperti Bugis, Makassar, dan Cina. Eksploitasi sumber daya alam di wilayah ini didorong oleh kebijakan kolonial Belanda yang juga membangun infrastruktur seperti benteng untuk mengawasi aktivitas ekonomi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Kwandang berperan signifikan dalam perkembangan ekonomi dan sosial Gorontalo pada masa kolonial serta menjadi bagian penting dalam dinamika kolonialisme di Indonesia.

Kata kunci: Kwandang, kolonialisme, perdagangan, pertambangan, Gorontalo.

ABSTRACT

This article discusses the role of Kwandang as a center of trade and mining during the Dutch colonial period between 1870 and 1891. Located on the northern coast of Gorontalo, Kwandang held a strategic position that connected Sulawesi Island with Maluku, making it a key route for the spice trade and the exploitation of natural resources, especially gold. This study employs historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, to analyze archival documents, trade reports, and travel records that describe Kwandang's role in the colonial trade network. The research shows that Kwandang became an important center for trading spices, gold, damar, and rattan, involving traders from regions such as Bugis, Makassar, and China. The exploitation of natural resources in this area was driven by Dutch colonial policies, which also led to the construction of infrastructure like forts to monitor economic activities. The conclusion of this study affirms that Kwandang played a significant role in the economic and social development of Gorontalo during the colonial era and was an important part of the colonial dynamics in Indonesia.

Keywords: Kwandang, Colonialism, Trade, Mining, Gorontalo

Pendahuluan

Nusantara sejak lama menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya, yang menjadikannya sebagai jalur utama pelayaran serta perdagangan lokal. Faktor geografis, kekayaan sumber daya alam, serta jaringan transportasi laut yang baik mendukung kelancaran arus pengiriman komoditas utama. Kondisi ini berkontribusi terhadap munculnya bandar-bandar besar

yang berfungsi sebagai pelabuhan utama dan saling terhubung antarwilayah. Kolonialisme, yang bertujuan untuk menguasai sumber rempah-rempah, memicu aktivitas pelayaran dan perdagangan yang intens antara pihak luar dan perairan Nusantara. Sistem perdagangan yang terbentuk secara kontekstual menciptakan jaringan niaga yang luas, di mana salah satu wilayah strategisnya adalah pesisir Utara Gorontalo.

Wilayah pesisir Gorontalo bagian utara memainkan peran sentral dalam perdagangan rempah-rempah, menghubungkan bagian selatan Pulau Sulawesi dengan perairan Maluku. Terletak di pesisir utara Gorontalo, daerah ini dikenal dengan nama Kwandang. Letaknya yang dekat dengan garis khatulistiwa menyebabkan wilayah ini mengalami dua musim angin utama: musim selatan dari Mei hingga September dan musim utara dari Desember hingga April, dengan masa pancaroba pada April dan Oktober.

Sejak masa kolonial Belanda, Kwandang telah menarik perhatian dan menjadi tujuan perjalanan dari Limboto. Rute menuju Kwandang membelah wilayah Limboto yang pada masa itu memiliki tiga kutub barat laut, timur, dan selatan, serta satu kutub dari danau. Selain itu, ekspedisi Eropa, terutama oleh Belanda, tak hanya dilakukan di Pulau Jawa, tetapi juga mencakup kawasan timur Indonesia, termasuk Gorontalo.

Sebagai wilayah pesisir, Kwandang memiliki posisi strategis sebagai pelabuhan utama pada masa kolonial. Pelabuhan menjadi pusat aktivitas perdagangan, di mana kapal-kapal dagang singgah untuk melakukan transaksi. Tidak hanya sebagai pusat perdagangan, pelabuhan Kwandang juga digunakan oleh Belanda sebagai jalur perjalanan ibadah menuju Manado untuk melaksanakan Misa Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dulu, pelabuhan memainkan peran penting dalam mobilitas masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahap pengumpulan data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini mencakup arsip kolonial, laporan dagang, serta catatan perjalanan Belanda yang menggambarkan aktivitas perdagangan dan pertambangan di Kwandang. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku sejarah, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan studi ini.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber, yang berfungsi untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memastikan keaslian dokumen dengan meneliti fisik manuskrip atau arsip sejarah, sedangkan kritik internal dilakukan dengan menganalisis isi dokumen untuk menilai keakuratan informasi yang disampaikan oleh penulis sumber asli. Melalui tahap ini, data yang diperoleh dapat diverifikasi sehingga hanya informasi yang valid yang digunakan dalam penelitian.

Setelah kritik sumber, dilakukan tahap interpretasi untuk menghubungkan data dan menyusun narasi sejarah yang logis. Interpretasi ini bertujuan untuk memahami peran Kwandang dalam jaringan perdagangan dan pertambangan pada masa kolonial dengan menghubungkan berbagai fakta sejarah. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis dan kronologis. Dengan menerapkan metode sejarah ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan ekonomi dan sosial Kwandang pada era kolonial.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan letak geografis Kwandang

Gorontalo diperkirakan telah dihuni manusia sejak abad ke-17. Nama "Gorontalo" sendiri mulai dikenal pada abad ke-18, menggantikan nama-nama sebelumnya seperti Hulontalangi, Hua

Lantalango, dan Pohulatalo. Orang Belanda melafalkannya sebagai "Horontalo," yang kemudian tertulis sebagai "Gorontalo." Sebelum kedatangan Belanda, Gorontalo merupakan kumpulan kerajaan yang diatur berdasarkan hukum adat dengan sistem "pohalaa," yang mencakup wilayah Gorontalo, Limboto, Bone, Bolango, dan Atinggola. Sistem pemerintahan mengalami berbagai perubahan seiring waktu (Saptaningrum et al. 2021).

Salah satu ciri khas wilayah Kwandang sejak era kolonial adalah keberadaan Teluk Kwandang yang strategis. Selain teluk ini, Belanda juga pernah mengunjungi Teluk Likoepang dan Teluk Manado di utara Sulawesi. Letaknya di pesisir utara Tanjung yang berkoordinat 123° L menjadikannya lokasi yang aman untuk berlabuh (Saptaningrum et al. 2021).

Pada masa penjajahan Belanda, Kwandang dikenal dengan nama Moloo. Ibu kota distrik ini terletak di Teluk Kwandang. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi menjadikannya pusat perdagangan penting. Laut Sulawesi sendiri merupakan batas alami antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Faktor geografis ini menyebabkan Laut Sulawesi sering menjadi sumber perselisihan atau konflik terkait batas-batas teritorial (C.B.H von Rosenberg. 1865)

Potensi alam Kwandang pada era Kolonial

Potensi alam di Pulau Sulawesi telah dikenal sejak masa penjajahan Belanda. Pada masa kini, meskipun hasil bumi melimpah, hal ini bukanlah sesuatu yang baru. Pada masa lampau, sumber daya alam seperti emas sudah ditemukan, khususnya di Gorontalo bagian utara, meskipun produksinya saat itu belum dapat dipastikan, tetapi dapat diperkirakan mencapai sekitar 337.000 f per tahun. Aktivitas penambangan emas sempat terhenti selama bertahun-tahun, kecuali untuk pengambilan pasir dari dasar sungai. Sebuah investigasi industri pertambangan di Sulawesi pada tahun 1886 mengidentifikasi dua daerah penghasil emas, yaitu Soemalata dan distrik Kwandang, yang telah dieksploitasi oleh penduduk lokal hingga kedalaman tertentu, memungkinkan mereka mengakses dan mengumpulkan bijih emas yang kemudian dicuci. Proses pencucian bijih emas menghasilkan sekitar 65,7 persen emas dan 18,2 persen perak (D. De Loos. 1890).

Pertambangan yang terdapat di wilayah Kwandang dan Soemalata sering dibandingkan oleh masyarakat pada masa itu, khususnya oleh orang Belanda. Tambang emas di Kwandang dianggap menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan tambang emas di Soemalata, sehingga hasil emas dari Soemalata dinilai sangat baik. Sebaliknya, potensi emas di Kwandang masih terus dilakukan evaluasi dan penelitian lebih lanjut. Kualitas emas yang dihasilkan di Kwandang jauh lebih rendah, dengan perbandingan 12.000 di Kwandang setara dengan 3.000 di Soemalata. Namun, pada akhirnya kedua wilayah pertambangan tersebut digabungkan menjadi satu perusahaan (Dagblad Haarlem. Beursbericht Van Merens & Tieleman, 1 Agustus 1907). Dalam rapat umum pemegang saham yang membahas perhitungan laba rugi, keputusan yang diambil diterima dengan tegas, dengan jumlah nominal saham yang dimiliki oleh perusahaan tambang Kwandang-Soemalata sebesar 72.000.000 (De Indische Mercuur. Exploratie en Mijnbouw Maatshappij, Kwandang-Soemalata 8 Juni 1907).

Ekspedisi untuk mengeksplorasi potensi alam di Gorontalo tidak terbatas pada wilayah Kwandang dan Soemalata. Setelah itu, pihak Belanda melanjutkan ekspedisi ke Limboto untuk meneliti potensi alam di ini. Hasil pengecekan menunjukkan bahwa sampel yang ditemukan di daerah tersebut hanya mengandung sedikit emas, berbeda dengan Kwandang dan Soemalata yang dikenal sebagai wilayah penghasil emas besar pada masa itu (D. De Loos, 1890). Kemudian, pada masa tersebut diadakan rapat pemegang saham yang membahas usulan untuk menggabungkan kedua perusahaan pertambangan tersebut. Penggabungan ini harus mendapat persetujuan dari para pemegang saham dalam rapat yang dimaksud. Dalam rapat itu, diusulkan agar Soemalata dimasukkan ke dalam perusahaan Kwandang-Soemalata, dengan pembayaran sebesar 2.000.000 gulden untuk saham Kwandang-Soemalata, di mana untuk setiap tiga bagian saham, dua bagian diberikan untuk Kwandang (Land En Volk Van Dinsdag 30 Oktober 1906).

Adanya potensi emas yang begitu luas di wilayah Gorontalo Utara menyebabkan banyak pedagang bugis yang berdatangan ke wilayah tersebut. Orang bugis memang terkenal dengan kepiawaiannya dalam berlayar mengarungi lautan guna berdagang bahkan merantau ke daerah-daerah diluar Makassar. Oleh karena potensi alam yang luar biasa menyebabkan di Gorontalo Utara terdapat sebuah Benteng peninggalan pemerintah kolonial Belanda yang bernama Benteng Kota Mas. Pendirian sebuah benteng masa lampau identik dengan sejarah kolonialisasi Eropa yang menguasai suatu daerah koloninya. Kolonialisasi bangsa Eropa di Indonesia salah satunya didasari oleh keinginan untuk menguasai sumber daya dan komoditi perdagangan. Bangsa Eropa melakukan penjelajahan untuk menemukan sumber utama rempah-rempah yang pada masa itu merupakan primadona karena keuntungan hasil perdagangannya yang besar. Rempah terbukti sebagai tanaman yang banyak manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari orang Eropa. Rempah merupakan tanaman jangka panjang sebagai pengawet makanan, obat-obatan, bahan pewangian dan ramuan-ramuan lainnya. Rempah-rempah bahkan menjadi barang eksotis bagi kaum bangsawan Eropa karena diperoleh dari lokasi yang sangat jauh di tempat asalnya (Saptaningrum et al. 2021).

Aktivitas perdagangan di pelabuhan Kwandang

Selain potensi alamnya terutama emas daerah ini juga menjadi salah satu pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dagang, termasuk perahu Bugis jenis padewakang yang membawa barang-barang seperti katun dan gula dalam kaleng berukuran 15 hingga 25 bahar dari Surabaya. Barang-barang tersebut kemudian dipasarkan ke pedalaman pantai utara. Setelah melakukan pengiriman barang-barang dagangan tersebut, perahu-perahu padewakang kembali mengangkut hasil bumi seperti beras, rotan, dan damar. Pada awalnya, penduduk setempat tidak mengetahui nilai ekonomi dari produk damar (getah kopal) dan rotan. Namun, dengan masuknya pedagang Cina dan Eropa yang membeli barang-barang tersebut dalam jumlah besar, penduduk mulai mengusahakannya. Komoditas rotan yang dihasilkan memiliki kualitas sangat baik, dengan ekspor tahunan mencapai sekitar 2.000 pikul dan menghasilkan pendapatan sebesar 11.000 f. Selain rotan, damar menjadi salah satu komoditas utama yang diekspor, dengan volume ekspor tahunan sekitar 21.000 pikul dan menghasilkan pendapatan sekitar 350.000 f (Hasanuddin 2017).

Pembangunan benteng di Kwandang dilakukan sebagai upaya untuk mempermudah pengawasan terhadap kegiatan perdagangan yang berlangsung di pelabuhan Kwandang. Jalur perdagangan di Gorontalo semakin berkembang pesat setelah kehadiran pedagang-pedagang dari Makassar, Mandar, dan Cina yang turut terlibat dalam aktivitas perdagangan di wilayah tersebut. Emas menjadi salah satu komoditas utama dalam perdagangan ini. Perdagangan yang dikelola oleh pedagang pribumi, khususnya pedagang Bugis, juga mengalami peningkatan signifikan. Sebagai respons terhadap lonjakan aktivitas perdagangan, pemerintah setempat berusaha untuk membatasi kegiatan pelayaran dan perdagangan bagi pedagang pribumi maupun asing di sungai-sungai dan pelabuhan Gorontalo. Untuk itu, dibangunlah benteng di Kwandang untuk mengawasi keluar masuknya pedagang yang melintasi Laut Sulawesi. Pada periode 1870-1873, pedagang Bugis dan Makassar membeli sejumlah besar produk damar dan rotan dari Gorontalo (Hasanuddin 2017).

Pada abad ke-19, Gorontalo mengalami peningkatan dan perluasan dalam produksi tambang emas setelah ditemukannya kandungan emas di wilayah tersebut. Penemuan ini mengakibatkan bertambahnya jumlah perusahaan tambang emas yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi hampir di seluruh kawasan Gorontalo. Pemerintah Hindia Belanda mulai memberikan perhatian besar terhadap pengelolaan dan monopoli emas dengan menyusun daftar penghasilan emas yang dihasilkan dari berbagai daerah yang berada di Afdeling Gorontalo termasuk Kwandang dan Paguat (berdiri satu perusahaan terbesar di Sulawesi yang dikenal dengan Sindikat Eksplorasi Paguat. (Yunus, Manay, and Malae 2023) Selain di Paguat, penyeteroran emas juga diterima dari berbagai tambang emas di seluruh wilayah Gorontalo. Pada tahun 1830, ekspor emas pasir, perak, dan tembaga mulai dilakukan.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Distrik Kwandang memiliki peran yang sangat penting dalam jaringan perdagangan Nusantara pada masa kolonial. Letaknya yang strategis di pesisir utara Gorontalo menjadikannya sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, emas, dan komoditas lainnya. Selain itu, potensi sumber daya alam di wilayah ini mendorong aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Keberadaan pelabuhan Kwandang sebagai jalur utama perdagangan turut meningkatkan aktivitas ekonomi dan interaksi dengan pedagang dari berbagai daerah, seperti Bugis, Makassar, dan Tionghoa.

Eksplorasi sumber daya alam di Kwandang dan Soemalata menunjukkan bagaimana kolonialisme berperan dalam mengendalikan kekayaan alam di Nusantara. Pemerintah Belanda melakukan berbagai upaya untuk menguasai dan memonopoli perdagangan, termasuk melalui pembangunan infrastruktur seperti Benteng Kota Mas guna mengawasi mobilitas ekonomi. Dengan adanya tambang emas dan sistem perdagangan yang berkembang, Kwandang menjadi salah satu pusat ekonomi yang memiliki dampak besar terhadap wilayah Gorontalo Utara.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa Kwandang tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial dan politik kolonialisme di Indonesia. Perkembangan perdagangan dan eksploitasi sumber daya alam pada masa itu memberikan pengaruh terhadap struktur ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai sejarah perdagangan dan kolonialisme di Gorontalo serta wilayah sekitarnya.

Referensi

- De Hollander, D. J. J. (1884). *Land- en volkenkunde van Nederlandsch Oost-Indië*. Te Breda.
- De Hollander, D. J. J. (1877). *Nederlandsch Oost-Indië, voor de cadetten, bestemd voor den dienst in die gewesten*. Koninklijke Militaire Academie.
- De Loos, D. (1890). *Diamant en edele metalen. Gesteenten en mineralen van Nederlandsch Oost-Indië*.
- Derde Jaargang. (1840). *Neerlands Indie, tijdschrift*.
- Dagblad Haarlem. (1907, August 1). *Beursbericht van Merens & Tieleman*.
- De Indische Mercur. (1907, June 8). *Exploratie en mijnbouw Maatshappij, Kwandang-Soemalata*.
- Hasanuddin. (2017). Perdagangan orang Bugis di kawasan Teluk Tomini masa kolonial Belanda. *Jurnal Patrawidya*, 18(2), 217–227.
- Land en Volk van Dinsdag. (1906, October 30).
- Nasir, M. (2020). Pendayagunaan sumber daya filantropi perspektif hadis: Studi peran Baznas Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 5(2), 192–209.
- Saptaningrum, I., Anwar, H., Sari, V. S., & Handoko, W. (2021). Tumotowa Benteng Kota Mas di Gorontalo Utara dalam jaringan perniagaan di wilayah perairan Sulawesi abad 17-19 M. *Fort Kota Mas in North Gorontalo Within Commercial Network in Celebes Sea 17-19 AD*, 4(1), 33–44.
- Von Rosenberg, C. B. H. (1865). *Taal, land-en volkenkunde*. Koninklijk Instituut.
- Van Onse Lieve Vrouw van Het Heilio Hart. (1930, February 1).
- Yunus, R., Manay, H., Malae A. K. (2023). *Pohuwato: Sejarah dan nilai kebangsaan*. Ideas Publishing. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ti-yEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pemindahan+ibu+kota+negara+dan+respon+masyarakat&ots=3r05x3xpjE&sig=EdPp-y-JOFv-_uaN8UfVHoQUxwM.